



**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Obesitas pada anak adalah salah satu tantangan kesehatan masyarakat paling serius di abad ke-21. Anak-anak yang kelebihan berat badan cenderung menjadi orang dewasa yang obesitas. Mereka lebih mungkin dibandingkan anak-anak yang tidak kelebihan berat badan untuk mengembangkan diabetes dan penyakit kardiovaskular pada usia yang lebih muda, yang pada gilirannya berhubungan dengan kemungkinan kematian dini dan kecacatan yang lebih tinggi (WHO, 2021a). Gizi lebih (*overweight* dan obesitas) merupakan penumpukan lemak yang berlebihan akibat ketidakseimbangan asupan energi (*energy intake*) dengan energi yang digunakan (*energy expenditure*) dalam waktu lama (Kemenkes RI, 2019). *Overweight* dan obesitas juga dapat didefinisikan sebagai akumulasi lemak abnormal atau berlebihan yang dapat mengganggu kesehatan (WHO, 2021b).

Menurut data Riskesdas 2018, tercatat 9,5% anak usia 16-18 tahun di Indonesia tergolong gemuk dan 4,0% anak usia 16-18 tahun di Indonesia tergolong obesitas dengan presentase obesitas tertinggi pada provinsi DKI Jakarta dengan presentase 8,3% (Riskesdas Nasional, 2018). Pada provinsi Jawa Timur sendiri tercatat pada persentase gemuk dan obesitas berturut-turut pada anak usia 16-18 tahun tertinggi pada kota Sidoarjo dengan persentase sebesar 17,72% dan 10,43% dan terendah dengan persentase 5,23% dan 1,53% pada kota Bojonegoro (Riskesdas Jatim, 2018). Pada kota Surabaya tercatat 14,46% anak usia 16-18 tahun tergolong gemuk dan 3,30% anak usia 16-18 tahun tergolong obesitas (Riskesdas Jatim, 2018).

Dari data tersebut yang saya dapatkan terlihat banyak sekali kasus gemuk dan obesitas di Indonesia sehingga perlu ditelusuri kembali terkait penyebab dari hal tersebut.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Thomas *et al* pada tahun 2017 memperoleh hasil berupa adanya hubungan *screen time* dengan kejadian gizi lebih. Sama seperti penelitian sebelumnya, Utami *et al* (2018) memperoleh hasil berupa adanya hubungan antara *screen time* dengan kejadian gizi lebih. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, beberapa peneliti mendapatkan hasil yang signifikan antara *screen time* dengan gizi lebih, namun pernyataan tersebut berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andriani dan Indrawati (2021) yang mendapatkan hasil yang tidak signifikan antara *screen time* dengan gizi lebih. Durasi *screen time* yang tinggi dianggap berdampak terhadap timbulnya *overweight* dan obesitas. Perilaku *screen time* menjadi salah satu sasaran *marketing* produk-produk makanan yang kurang sehat melalui berbagai media salah satunya televisi. Di samping itu, tingginya waktu *screen time* seperti menonton televisi dan juga menggunakan *video games* dalam keseharian mampu meningkatkan aktivitas sedentari yang menurunkan pengeluaran energi sehingga berisiko mengalami penumpukan energi berlebih dalam tubuh dalam bentuk lemak (Utami *et al.*, 2018).

Oleh karena itu, kami ingin melakukan penelitian terhadap hubungan durasi *Screen Time* dengan kejadian gizi lebih pada anak usia 16-18 tahun di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya yang nantinya bisa ditindak lanjuti terkait masalah yang timbul akibat perilaku tersebut.



## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara durasi *screen time* dengan kejadian gizi lebih pada anak usia 16-18 tahun di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui apakah ada hubungan Durasi *Screen Time* Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Anak Usia 16-18 tahun di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.

### 1.3.2 Tujuan khusus:

1. Untuk mengetahui prevalensi gizi lebih pada anak usia 16-18 tahun di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.
2. Mengetahui pola kebiasaan aktivitas *screen time* di kalangan anak usia 16-18 tahun di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.
3. Menganalisis hubungan antara durasi *screen time* dengan kejadian gizi lebih anak usia 16-18 tahun di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Memberi Informasi ilmiah mengenai hubungan durasi *screen time* dengan kejadian gizi pada anak usia 16-18 tahun di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

1. Dapat menjadi sumber Informasi bagi SMA Muhammadiyah 7 Surabaya mengenai pengaruh durasi *screen time* dengan kejadian gizi lebih pada usia 16-18 tahun di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.
2. Penelitian ini diharap dapat mengarahkan orang tua untuk memberi batasan pada anaknya dalam durasi *screen time*.
3. Temuan baru yang akan dihasilkan: jika terbukti bahwa durasi *screen time* yang tinggi dapat mempengaruhi kejadian gizi lebih pada anak, maka waktu penggunaan *screen time* dapat dikurangi.

